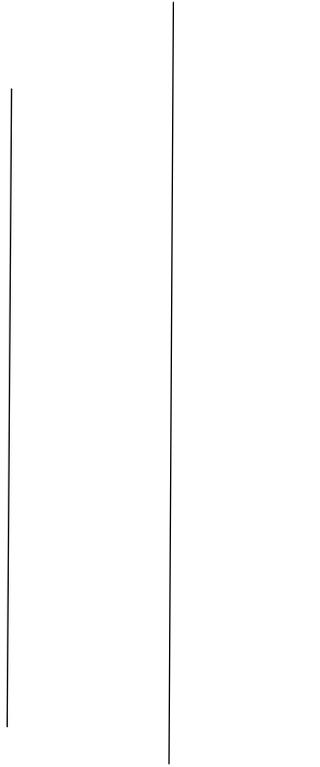


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT ALI IMRAN
AYAT 159-160**



Oleh : Felita Aria Dinata
Pembimbing : Silva Ahza, S.Pd

MTs Negeri 1 Jepara
2020/2023

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah munculnya fenomena menurunnya akhlak yang penulis temukan di lingkungan para pemuda. Adanya perilaku kriminal, tawuran, degradasi moral adalah satu penyebab kemerosotan akhlak. Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi al-Qur'an bagi umat manusia maka pengaplikasiannya menjadi penting dan wajib sebagai bentuk kepedulian bersama khususnya umat Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercakup di dalamnya bisa disampaikan dengan baik kepada manusia. Bermula dari keadaan inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam QS. Ali Imran : 159-160. Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran : 159-160, 2) Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Q.S. Ali Imran : 159-160, 3) Untuk mengetahui apa implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library). Sumber data primer adalah Q.S. Ali Imran : 159-160.

KATA KUNCI : Akhlak; nilai; implikasi dalam kependidikan

PENDAHULUAN

Allah SWT. menciptakan manusia lengkap dengan fitrah atau sifat dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakul karimah. Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada manusia mempunyai beberapa tugas, yang salah satu diantaranya adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Salah satu ayat yang menyetengahkan tentang pentingnya pendidikan akhlak adalah QS. Ali Imran: 159-160. Dr. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam mentahqiq, ayat tersebut diatas, mengomentari bahwasanya Allah SWT telah berfirman kepada Rasulullah bahwa Dia mengingatkan atas karuniaNya yang telah diberikan kepadanya (Rasulullah) dan kepada orang-orang yang beriman, bahwa Allah SWT telah menjadikan hati mereka berlemah lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangNya.¹ Ajaran tentang musyawarah untuk menentukan keputusan bersama dan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah dibuat dengan lapang dada juga tersurat begitu jelas di ayat 159 tersebut. Dalam menjelaskan firman Allah SWT tentang musyawarah, Dr. Abdullah bin Muhammad, mengemukakan beberapa contoh musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya, diantara ; dalam perang Uhud, beliau SAW bermusyawarah dengan sahabatnya apakah tetap tinggal di Madinah ataukah pergi menghadapi musuh. Dalam perang Khandaq beliau mengajak para sahabat untuk bermusyawarah tentang masalah al Azzah, yaitu tawaran perdamaian dengan memberikan sepertiga hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu, namun hal ini ditentang oleh Sa’ad bin Mu’adz dan Sa’ad bin ‘Ubadah RA, hingga akhirnya Beliau SAW tidak melanjutkannya. Dan dalam peristiwa Hudaibiyah, yaitu terdapat usulan untuk menyerang orang – orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq RA berkata kepada Rasulullah ;”sesungguhnya kita datang tidak untuk berperang, tetapi kita datang untuk mengerjakan umrah.” Maka Rasulullah SAW pun menyetujui pendapat Abu Bakar RA.

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan. Sehingga manusia

tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, mampu memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, mampu memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak dalam hal ini adalah pendidikan Islam.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan, agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dapat dirumuskan rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surat Al-Q.S. Ali Imran : 159-160.?"
2. Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Q.S. Ali Imran : 159-160." dalam kehidupan?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, yang bertujuan untuk menjawab perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surat Al-Q.S. Ali Imran : 159-160 ?
2. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Q.S. Ali Imran : 159-160 dalam kehidupan?

LANDASAN TEORI

Pendidikan akhlak ialah penanaman, Pengembangan dan Pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Menurut al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk gerakan jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses befikir atau rekayasa. Pengertian akhlak tersebut tidak memasukkan norma-norma/nilai-nilai yang belum meresap kedalam jiwa sehingga dapat membentuk perilaku tanpa ada status rekayasa. Sehingga apabila seseorang bertindak karena paksaan dari luar dan belum meresap kedalam jiwa seseorang, seperti karena terpaksa dalam berbuat, maka hal ini belum bisa dikatakan akhlaknya sudah terbentuk. Kata akhlak ini berasal dari kata “khalaqa” bentuk jamak dari “khalaqun” yang berarti; perangai/sifat/tabi'at/ciptaan, atau dalam bahasa inggrisnya character, temperament. Dalam karakterologi dibedakan pengertian tempramen dan karakter (watak). Tempramen ialah konstitusi jiwa yang berhubungan erat dengan konstitusi tubuh. Jadi kemungkinan untuk mengubah atau mendidik itu sedikit sekali, oleh karena dalam tempramen terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan. Sedangkan watak (character) adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang tampak dalam perbuatan-perbuatannya. Watak bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan, pendidikan). Sehingga watak itu sangat bergantung dengan kekuatan-kekuatan dari luar. Karakter lebih luas dari tempramen. Tempramen terdapat dalam karakter, karakter dapat diubah dan di didik.

Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.²¹ Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak mempunyai patokan dan sumber yang jelas, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Seperti yang disebutkan dalam al-Hadis:

(هريرة ابي عن والبيهقي واحمد الحالم رواه) الْأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ لِاتِّمَمِ بُعِثَتْ إِنَّمَا

Artinya “Sesungguhnya aku utus engkau wahai Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Al-Hakim, Ahmad dan al-Baehaqi dari Abu Hurairoh).

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan tesis ini, dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. Pertama adalah kata "Akhlak," dan kedua adalah kata "Al-Qur'an", dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada pendidikan Islam supaya ada sinergitas pembahasan dan lebih spesifik, sesuai pokok pembahasan, yaitu masalah pendidikan akhlak. Dengan kata lain paradigma pendidikan akhlak adalah sama dengan pendidikan Islam . Kata Al-Qur'an adalah identik dengan Islam.

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat literer atau kepastakaan (Library Reseach), yaitu kajian literatur melalui riset kepastakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an dan beberapa pemikiran tokoh tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepastakaan, dimana sumber-sumber penelitian utama berupa data-data kepastakaan baik berupa buku, manuskrip, kitab-kitab, maupun sumber-sumber lain yang berada di perpustakaan. Penulis berupaya memahami konsep pendidikan akhlak dengan menggunakan wahyu sebagai kajian utama, dan hadits, tafsir sebagai alat analisis pendukung, seperti kitab-kitab tafsir dan juga penafsiran-penafsiran dari para tokohtokoh pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

PEMBAHASAN

Surat Ali Imran merupakan surat yang ketiga dalam al-Qur'an, terdiri dari 200 ayat dan diturunkan di Madinah (surat Madaniyah). Surat ini dinamakan Ali Imran karena di dalamnya menceritakan kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa as, persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam as, kenabian, beberapa mukjizatnya, serta dikisahkan pula kelahiran Maryam binti Imran, ibunda Nabi Isa as. Surat Ali Imran mengandung beberapa isi, di antaranya adalah: Keimanan, Hukum-hukum, Kisahkisah, Akhlak Nabi Muhammad SAW, Golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah, sifat-sifat orang

yang bertakwa, ka'bah sebagai rumah ibadah yang tertua dan bukti-buktinya, dan faidah mengingat Allah. Surat Ali Imran ayat 159 pada dasarnya merupakan ayat yang diturunkan setelah terjadi Perang Uhud, dimana kaum muslimin mengalami kekalahan, setelah sebelumnya dalam Perang Badar mereka mengalami kemenangan besar. Allah memerintahkan kepada Nabi untuk tetap berperilaku sabar terhadap para sahabat yang melarikan diri dari medan pertempuran, karena kalau Nabi bersikap keras, mereka tentu akan meninggalkan Nabi. Karena itulah Allah memerintahkan untuk bersikap lembah lembut kepada mereka. Secara garis besar nilai – nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran : 159-160 adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia. Hal ini mengandung maksud, tidak kasar dan tidak memaksakan kehendak, karena segala sesuatu apapun apabila dilakukan secara paksa maka akan berakibat fatal, sebaliknya bila dilakukan dengan suasana yang sehat dan rasional akan menghasilkan jangkauan hikmah yang besar.
2. Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain terhadap dirinya tanpa adanya niatan untuk membalas dendam. Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayatpun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.
3. Menghormati pendapat atau saran orang lain. Kalau nabi yang ma'shum saja masih bermusyawarah dengan para sahabat untuk memutuskan keputusan dan urusan bersama, sudah barang tentu para pemimpin, guru, rakyat, dan semuanya untuk selalu bermusyawarah dalam memutuskan urusan bersama. Salah satu sifat yang harus dijunjung tinggi dalam musyawarah adalah menunjukkan sifat kejujuran dalam mengemukakan pendapatnya, dan menyampaikan informasi yang ia kuasai tanpa mengusik pemahaman orang lain atau diam saja jika memang tidak ia ketahui.
4. Senantiasa bertawakal dengan sabar serta berusaha/ikhtiar. Tawakkal adalah sikap penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan seluruh upaya dalam mencapai suatu tujuan. Tawakkal menjadi bukti penghambaan diri kepada Allah dan keyakinan yang tinggi bahwa semua keputusan merupakan hak prerogatif Allah yang tidak bisa diatur oleh makhluk. Dalam segala hal, misalnya musyawarah, tawakal merupakan suatu hal yang harus dilakukan jika terjadi

perbedaan pendapat dan perbedaan sudut pandang. Jika tidak tercapai kata mufakat hendaknya membulatkan tekad untuk tetap bersabar dan komitmen berusaha terus untuk mencari penyelesaiannya dengan damai, tetap menjaga kesatuan dan persatuan. Tidak sebaliknya melakukan kekerasan atau memprovokasi orang lain yang berpotensi terjadinya permusuhan dan pengrusakan. Kandung dalam QS: Ali Imran ayat 159-160 yang bisa diaplikasikan oleh seorang pengajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengajar dengan cara yang santun dan lemah lembut. Seorang guru dalam mengajar di kelas harus dapat memberi teladan yang baik bagi muridnya. Sikap guru yang lemah lembut akan membawa suasana kelas yang nyaman, dan membuat murid merasa di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya.
2. Menjadi teladan bagi siswanya dengan sikapnya yang pemaaf. Apabila dilihat asbab an-nuzul Q.S. Ali Imran: 159, dapat dilihat betapa beratnya permasalahan yang dihadapi oleh Nabi. Namun beliau dengan kelembutannya memaafkan umatnya. Dengan demikian, umatnya merasa nyaman di samping Nabi dan tetap mau berjuang bersama beliau. Alangkah indahnya apabila hal yang sama juga dilakukan oleh para guru. Guru harus menjadi teladan yang baik.
3. Membiasakan siswa untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan dan yang terlintas dalam pikiran secara terbuka tanpa harus merasa dibebani. Pendidikan bukan hanya wilayah kerja guru. Namun lebih bagaimana memberdayakan segala minat, bakat, dan potensi yang ada pada diri siswa. Pendidikan dengan berbasis siswa menjadikan guru lebih bersifat sebagai motivator agar semangat siswa senantiasa tumbuh dan berkembang dengan segala minat, bakat, dan potensi yang ada pada dirinya.

Secara ringkas implikasi nilai-nilai akhlak dalam Q.S. Ali imran: 159-160 dalam pendidikan agama Islam di sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aktualitas Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Timbulnya pendidikan akhlak, bersamaan dengan timbulnya kehidupan manusia dan berbagai persoalan mana yang baik dan mana yang buruk bagi tiap orang, walaupun dengan penilaian akal yang sederhana sekalipun pada dasarnya semua ini adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia. Selanjutnya ketika QS. Ali Imran: 159 yang dijadikan acuan dalam sebuah rumusan berbentuk konsep pembelajaran pendidikan Islam, maka dari nilai dan konsep tersebut ketika diaplikasikan akan memiliki

implikasi yang nyata dalam tingkah laku dan sikap pada anak didik, inilah yang sebenarnya diharapkan dari proses pembelajaran pendidikan Islam di sekolah maupun di madrasah.

2. Filosofi Guru dan Pengajaran Ilmu Dalam perspektif Islam, induk pengetahuan bersumber dari ayat – ayat al-Qur'an. Artinya, Allah SWT Yang Maha Berilmu dan Maha Mengetahui telah membeberkan segala sesuatu yang Filosofi Guru dan Pengajaran Ilmu Dalam perspektif Islam, induk pengetahuan bersumber dari ayat – ayat al-Qur'an. Artinya, Allah SWT Yang Maha Berilmu dan Maha Mengetahui.

3. Pendidikan Agama dan Akhlak dalam Pendidikan Nasional Pendidikan agama dapat diartikan sebagai pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Untuk itulah, pendidikan akhlak yang tertuang dalam Q.S. Ali Imran 159-160 menjadi salah satu unsur dalam tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional menggariskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencetak generasi bangsa yang bertaqwa kepada berakhlak mulia. Dalam hal inilah pendidikan agama dan pendidikan akhlak memegang peranan penting. Para generasi muda harus mendapatkan bimbingan dan pendidikan agama dan akhlak sebagai bekal mereka menapaki kehidupan dalam rangka membangun bangsa.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan dan penelaahan secara mendalam dalam penulisan tesis ini, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain: 1). Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. Ali-Imran : 159-160, meliputi nilai-nilai kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT dalam rahmatnya yang berupa lemah-lembut yang secara ikhlas terjalin dalam kehidupan manusia yang saling menghormati sehingga terjalin rasa kasih sayang sesama hambanya. Dalam hidup manusia selalu dihadapkan pada sisi kehidupan yang memerlukan kesabaran dan yakin akan datangnya pertolongan Allah SWT ketika manusia itu benar-benar kembali kepada Allah dengan bersikap tawakal. Nilai-nilai yang ada telah termaktub dalam QS. Ali-Imran : 159-160 seperti yang telah penulis ungkapkan. Kedepan, diharapkan muncul lagi peneliti-peneliti yang dapat memberikan kontribusi besar dengan minat pengkajian tentang akhlak. Penulis pun menyadari dengan sepenuhnya bahwa penelitian ini belum sempurna yang diharapkan. Oleh karenanya penulis mengharapkan adanya sebuah koreksi dan kritik yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Nurhartanto, A. (2015). Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 155-166.

Imzanah, S. (2010). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS ALI IMRAN: 159-160* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

